

Mudik sebagai Ziarah Batin: Mencari Diri di Kampung Halaman

Ditulis oleh Eko Yudi Prasetyo pada Kamis, 27 Maret 2025



“Mudik adalah pertemuan antara kerinduan dan makna; sebuah pulang yang bukan sekadar kembali, melainkan menjahit ulang makna hidup yang tercerai oleh waktu.”

Urgensi memahami tradisi mudik di Indonesia lebih dari sekadar kebutuhan mobilitas tahunan. Ia adalah denyut nadi budaya yang tak pernah berhenti berdetak di tengah pusaran urbanisasi dan globalisasi. Saat jalanan macet hingga ratusan kilometer dan berbagai moda transportasi penuh sesak, kita tak hanya menyaksikan fenomena arus mudik, tetapi merayakan kembalinya manusia kepada jalinan keterhubungan yang lebih dalam.

Mudik menyimpan lapisan-lapisan makna yang kompleks: dari silaturahmi keluarga, pertemuan emosional, hingga penguatan identitas komunitas. Bagi banyak orang, mudik bukan sekadar kembali, tetapi juga pembuktian diri atas pencapaian di perantauan. Ada semacam dorongan batiniah untuk menunjukkan keberhasilan, dan sekaligus menegaskan bahwa meski berada di kota, akar budaya dan spiritual mereka masih tertanam di desa.

Dalam konteks sosial modern, mudik menjadi ruang jeda yang dinantikan. Ia menjadi semacam oase eksistensial di tengah kehidupan urban yang keras dan berjarak. Waktu mudik adalah momen mengakrabi ulang nilai-nilai kekeluargaan, kesederhanaan, serta kebersamaan yang sulit ditemukan dalam ritme kota yang serba cepat. Tak mengherankan jika jutaan orang rela mengorbankan waktu, tenaga, bahkan tabungan mereka demi tradisi tahunan ini. Mudik bukan sekadar soal logistik, tetapi soal makna: siapa kita, dari mana kita berasal, dan kepada siapa kita kembali. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini menjadikan mudik sebagai ritual kebudayaan yang sarat nilai.

Mudik dan Makna Pulang dalam Tradisi

Dalam banyak budaya tradisional, perjalanan pulang atau kembali ke kampung halaman bukan sekadar agenda fisik, melainkan ritual simbolik yang menyuarakan kerinduan manusia akan keutuhan dan kedamaian batin. Dalam Islam, momentum Idul Fitri dimaknai sebagai waktu kembali ke fitrah—kesucian awal yang dibingkai dalam ampunan dan silaturahmi. Dalam konteks ini, mudik menjadi bagian dari ibadah sosial dan spiritual yang merayakan kemenangan ruhani.

Tradisi Jawa mengenal konsep *nyelaras*, yakni keselarasan antara manusia, alam, dan leluhur. Dalam tradisi ini, mudik tidak hanya memulihkan hubungan dengan keluarga, tetapi juga menyambung ulang benang nilai yang diwariskan antar generasi. *Nguri-uri kabudayaan*, atau merawat kebudayaan, menjadi landasan penting dalam memahami bahwa mudik adalah ruang pewarisan identitas. Lebih dari itu, mudik mengandung aspek psikologis yang mendalam. Ia membawa manusia untuk bertemu dengan versi dirinya yang dahulu—masa kecil yang polos, rumah sederhana yang penuh kenangan, serta sosok-sosok yang pernah mengasuh dan membentuk kepribadian. Pulang, dalam arti ini, menjadi sebuah terapi batin yang menyatukan serpihan pengalaman hidup dalam satu narasi utuh.

Seiring waktu, meskipun bentuk mudik mengalami transformasi dengan teknologi dan kemajuan transportasi, esensinya tetap lestari. Ia menjadi alat perlawanan terhadap modernitas yang memisahkan manusia dari akar sosial dan spiritualnya. Maka, mudik bukan hanya perjalanan, melainkan semacam ziarah batin yang memulihkan keseimbangan hidup.

Baca juga: [Perjalanan 100 Tahun Nahdlatul Ulama](#)

Mudik dalam Perspektif Eksistensial dan Kultural

Filsuf eksistensial seperti Martin Heidegger menyoroti pentingnya hidup secara otentik dalam dunia yang cenderung menenggelamkan individu ke dalam kehidupan massal yang impersonal—yang ia sebut sebagai *das Man*. Dalam pandangan ini, mudik dapat dibaca sebagai tindakan otentik, yakni kembali kepada diri sejati yang kerap hilang dalam rutinitas dan tekanan sosial perkotaan. Mudik memutus rutinitas dan membuka ruang refleksi. Desa yang sunyi, udara yang segar, dan relasi yang lebih tulus menjadi kontras nyata dengan kota yang padat, bising, dan transaksional. Desa bukan hanya tempat geografis, tapi ruang ontologis yang menawarkan kenyamanan batin dan rasa diterima tanpa syarat.

Dalam kajian antropologi, mudik sering dilihat sebagai upaya pemulihan relasi sosial yang renggang karena urbanisasi. Agus Maladi Irianto menyebutnya sebagai bentuk heteronomi budaya—proses kembali dari nilai-nilai profan ke nilai sakral yang lebih mendalam. Di kampung halaman, seseorang tidak dikenal sebagai manajer atau direktur, tetapi sebagai anak dari ibu A, atau cucu dari simbah B. Identitas menjadi lebih cair dan manusiawi. Ritus mudik juga merupakan bentuk komunikasi kultural antar generasi. Anak-anak belajar tentang akar dan sejarah keluarganya, sementara orang tua dan kakek-nenek melihat kesinambungan nilai dalam anak-cucu mereka. Dengan demikian, mudik adalah sarana pewarisan nilai dan identitas, bukan hanya pengulangan kebiasaan.

Spiritualitas Sosial dan Nilai Ekonomi Mudik

Mudik bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga merupakan ekspresi spiritual yang kuat. Dalam Islam, silaturahmi adalah amalan yang memiliki nilai tinggi, bahkan dalam banyak hadis disebut sebagai perpanjangan umur dan pembuka pintu rezeki. Dalam konteks Idul Fitri, mudik menjadi ruang rekonsiliasi ruhani di mana individu membersihkan jiwa melalui sungkeman dan halalbihalal, dua laku yang mengekspresikan *tazkiyah* atau penyucian diri. Prof. Abd. Majid menyebut tradisi ini sebagai spiritualitas sosial yang menghubungkan nilai-nilai teologis dengan praktik budaya sehari-hari. Tradisi ini juga memiliki legitimasi hukum dalam fikih Islam melalui kaidah *al-'adah muhakkamah*, yang menyatakan bahwa kebiasaan atau adat dapat dijadikan dasar hukum jika membawa maslahat. Dengan begitu, mudik bukan hanya budaya, tetapi juga ibadah dalam bingkai lokalitas dan konteks Indonesia. Dalam dunia yang makin kering secara spiritual, mudik menjadi jembatan menuju pemulihan nilai-nilai fitri yang mulai pudar di kehidupan kota.

Di sisi lain, mudik memberi dampak ekonomi yang sangat signifikan. Menurut data Kementerian Perhubungan, lebih dari 123 juta pemudik tercatat melakukan perjalanan

selama musim mudik 2023. Bank Indonesia memperkirakan perputaran uang mencapai lebih dari Rp150 triliun, yang sebagian besar mengalir dari kota ke desa. Ini menunjukkan bahwa mudik adalah mekanisme redistribusi ekonomi yang mampu menghidupkan kembali desa-desa yang biasanya lesu secara ekonomi.

Belanja kebutuhan lebaran, pemberian THR kepada sanak saudara, dan kegiatan sosial lainnya menjadi katalisator pergerakan ekonomi rakyat. Dalam banyak kasus, pemudik juga turut serta dalam kegiatan pembangunan, baik berupa bantuan finansial, sumbangan ke masjid, atau pengembangan infrastruktur desa. Oleh karena itu, mudik bukan hanya menggerakkan emosi, tetapi juga roda ekonomi dan pembangunan sosial.

Baca juga: [Mempertimbangkan Boikot Sebagai Bentuk Protes atas Konflik Israel-Palestina](#)

Mudik sebagai Politik Kebudayaan dan Ingatan

Di era globalisasi dan digitalisasi, mudik memainkan peran sebagai politik kebudayaan yang penting. Ia menjadi ajang konsolidasi memori kolektif masyarakat Indonesia. Mudik mengingatkan manusia akan akar kulturalnya yang tertanam di desa—di mana nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan spiritualitas masih tumbuh subur. Dalam perspektif ini, mudik adalah bentuk nyata dari cultural memory atau ingatan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Simone Weil dalam karyanya menyebut bahwa ‘akar’ adalah kebutuhan spiritual terdalam manusia. Kehilangan akar berarti kehilangan makna hidup. Melalui mudik, proses re-rooting atau pengakaran kembali terjadi. Kita melihat bagaimana generasi muda mengenali kampung halaman orang tuanya, memahami asal-usul keluarga, dan bahkan menyerap dialek serta tradisi yang telah lama hilang dari ruang kota.

Agus Maladi Irianto menilai bahwa mudik adalah proses heteronomi budaya, di mana struktur nilai dari dunia profan (kota) ditanggalkan dan digantikan oleh nilai-nilai sakral dan komunal desa. Di sinilah terlihat bahwa mudik adalah peristiwa kultural yang kompleks: ia bukan hanya menyentuh sisi pribadi, tetapi juga mengandung makna sosial-politik yang menegaskan pluralitas Indonesia.

Lebih dari sekadar kegiatan rutin, mudik adalah manifestasi dari sikap resisten terhadap

hegemoni budaya global yang cenderung homogen. Dengan tetap pulang ke kampung, meski hanya sebentar, manusia Indonesia menyatakan dirinya masih bagian dari kebudayaan lokal. Inilah perlawanan halus terhadap lupa kolektif yang ditimbulkan oleh kehidupan modern.

Tantangan Kekinian dan Ambivalensi Sosial

Di balik semarak dan haru tradisi mudik, terdapat berbagai tantangan serius yang mengiringinya. Kemacetan parah yang terjadi setiap tahun menjadi pemandangan rutin. Arus kendaraan yang menumpuk di jalan tol, jalur utama, dan bahkan jalur alternatif menyebabkan perjalanan yang seharusnya menyenangkan berubah menjadi melelahkan dan menegangkan. Data Korlantas Polri mencatat lebih dari 1.200 kecelakaan lalu lintas terjadi selama musim mudik 2023, sebagian besar dipicu kelelahan pengemudi dan infrastruktur yang belum merata.

Di samping itu, mudik juga menimbulkan dampak lingkungan yang cukup signifikan. Peningkatan konsumsi bahan bakar, limbah, dan polusi udara menjadi konsekuensi dari lonjakan aktivitas mobilitas massal. Hal ini menuntut adanya tata kelola mudik yang lebih berkelanjutan dan berbasis ekologi. Penguatan transportasi publik, pengendalian lalu lintas berbasis teknologi, serta kampanye mudik ramah lingkungan adalah langkah yang perlu terus didorong.

Tak kalah penting adalah paradoks sosial yang muncul. Bagi sebagian pemudik, momen mudik menjadi ajang aktualisasi simbol status—menampilkan kemapanan yang diperoleh di kota. Namun bagi warga desa, fenomena ini kadang memicu rasa rendah diri dan ketimpangan psikologis. Relasi sosial yang sebelumnya setara bisa berubah menjadi hirarki simbolik yang justru mengikis solidaritas.

Baca juga: [Ceramah, Guyonan, dan Rasisme: Bagaimana Kita Harus Bersikap?](#)

Di balik wajah-wajah ceria dan kemeriahan suasana, mudik kadang menyimpan tekanan emosional. Ada pemudik yang pulang hanya karena ‘harus’, bukan karena ingin. Ada yang menahan rasa malu karena belum bisa ‘membawa sesuatu’. Oleh karena itu, penting untuk merevitalisasi kembali makna mudik sebagai ruang kebersamaan dan kehangatan—bukan sebagai panggung kompetisi status ekonomi.

Mudik sebagai Tajdid Spiritualitas

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, kebudayaan bukanlah sekadar produk masa lalu yang dibekukan, melainkan ruang hidup tempat agama dan kemanusiaan berdialog. Ia menolak pandangan puritan yang kaku dan memusuhi ekspresi budaya lokal. Dalam konteks ini, mudik dapat dipahami sebagai bentuk tajdid—pembaruan spiritual yang menjembatani tradisi dan modernitas dengan laku yang otentik dan kontekstual.

Mudik adalah bagian dari ijtihad kultural, upaya umat untuk menemukan bentuk keberagaman yang sesuai dengan ruang dan waktu mereka. Saat seseorang mudik, ia tidak hanya pulang secara fisik, tetapi juga sedang menelusuri ulang makna dirinya. Dalam momen-momen sederhana seperti mencium tangan orang tua, bersimpuh di hadapan kakek-nenek, atau membantu memasak di dapur rumah masa kecil, ada penyucian eksistensial yang terjadi secara diam-diam namun mendalam.

Cak Nur meyakini bahwa agama bukan hanya sistem hukum, tetapi jalan menjadi manusia yang bermakna. Dalam semangat itu, mudik bukan sekadar kewajiban kultural atau rutinitas sosial, melainkan jalan spiritual yang membebaskan manusia dari keterasingan dan membawanya kembali ke ruang yang penuh cinta, memori, dan makna.

Dengan demikian, mudik bisa dibaca sebagai bentuk ‘taubat kultural’—sebuah proses kembali ke nilai-nilai dasar kehidupan yang telah lama dilupakan dalam hiruk pikuk modernitas. Ia adalah perayaan tauhid yang merangkul bukan hanya hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama dan dengan diri sendiri.

Penutup: Ziarah Pulang sebagai Jalan Hidup

Mudik adalah lebih dari sekadar rutinitas tahunan. Ia adalah ritual kultural, spiritual, dan eksistensial yang terus hidup dalam denyut masyarakat Indonesia. Ia menjadi momen untuk kembali—tidak hanya ke rumah, tetapi ke akar kemanusiaan yang sejati. Di tengah dunia yang semakin kompetitif dan serba digital, mudik mengajarkan bahwa kebahagiaan bukan hanya soal capaian, tetapi juga soal keterhubungan.

Seperti kata bijak, *‘Kita pulang bukan untuk tinggal selamanya, tapi agar hidup tak kehilangan arah. Karena yang tak kembali, akan hilang—bukan di kampung halaman, tetapi di dirinya sendiri.’* Dalam perjalanan pulang, seseorang bertemu dengan dirinya yang dahulu—yang pernah bermimpi, tertawa, dan belajar memahami dunia. Mudik, dalam makna terdalamnya, adalah ruang kontemplasi dan pembaruan diri.

Ketika seseorang pulang dan menyapa alam yang dulu, menengok sawah yang ditinggal, atau bersimpuh di makam leluhur, sesungguhnya ia sedang memeluk kembali jati dirinya. Di situlah ziarah batin menemukan bentuknya: pulang sebagai jalan untuk mengingat, merawat, dan memperkuat makna hidup.